

Tafsir Mahmud Yunus dalam Kerangka Teori al-Farmawī: Analisis Metode, Sumber, dan Corak Sosial

Reva Amelia^{1*}, Wina Nurdiani², Fauzi Maulana³, Asep Abdul Muhyi⁴

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; revaamlll01@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; winanurdiani27@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; fauzimaulana@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung; asepabdulmuhyi@gmail.com

* Correspondence

Abstract: This study examines Mahmud Yunus's Qur'anic exegesis through al-Farmawī's analytical framework, focusing on the *tahlīlī* method, the integration of *naqlī* and *aqlī* sources, and the social orientation of interpretation. Using a qualitative library-research approach, the study analyzes Mahmud Yunus's *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* alongside relevant scholarly works. The findings show that Mahmud Yunus consistently applies the *tahlīlī* method through verse by verse explanation, linguistic clarification, and contextual background. His use of sources reflects a balanced combination of *naqlī* references such as hadith and classical exegetical opinions and *aqlī* reasoning that emphasizes clarity and contextual relevance. Furthermore, his exegetical style demonstrates a strong social character, highlighting ethical guidance, educational values, and communal benefit. Overall, the study indicates a strong alignment between Mahmud Yunus's interpretive.

Keywords: *al-Farmawi*; *thematic exegesis*; *Mahmud Yunus's exegesis*; *tahlīlī method*.

Abstrak: Penelitian ini menelaah Tafsir Mahmud Yunus melalui kerangka teori al-Farmawī dengan fokus pada metode *tahlīlī*, pemanfaatan sumber *naqli* dan *aqli*, dan corak *adabī ijtimā'i*. Kajian dilakukan menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan terhadap *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* beserta literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Mahmud Yunus menerapkan pendekatan *tahlīlī* secara konsisten melalui penjelasan ayat per ayat, analisis bahasa, dan konteks turunnya ayat. Dalam penggunaan sumber, ia memadukan rujukan *naqlī* seperti hadis dan pandangan mufasir klasik dengan argumentasi '*aqlī*' yang bersifat rasional dan kontekstual. Sementara itu, corak penafsirannya menonjolkan orientasi sosial dengan penekanan pada

nilai etika, pendidikan, dan kemaslahatan umat. Secara keseluruhan, temuan penelitian memperlihatkan adanya keselarasan yang kuat antara pendekatan Mahmud Yunus dan paradigma tafsir al-Farmawī, terutama pada aspek sistematika metode dan relevansi sosial penafsiran.

Kata Kunci: *al-Farmawī; tafsir mawdū'ī; tafsir Mahmud Yunus; tahlīlī.*

PENDAHULUAN

Dalam era kontemporer ketika umat Islam menghadapi kompleksitas masalah sosial, moral, dan intelektual, kebutuhan akan pendekatan penafsiran al-Qur'ān yang kontekstual dan tematik semakin mendesak. Pendekatan klasik, yang sering mengandalkan penafsiran ayat per ayat tanpa memperhatikan hubungan *mawdū'ī* dan kontekstual di antara ayat-ayat, dianggap kurang memadai untuk merespons dinamika zaman. Oleh karena itu, metode Tafsir *Mawdū'ī* muncul sebagai jawaban atas tuntutan tersebut sebuah metode yang menghimpun ayat-ayat terkait suatu tema, menelaahnya secara sistematis, dan menawarkan pemahaman komprehensif terhadap ajaran al-Qur'ān dalam konteks tematik maupun kontemporer. (Rokim & Triana, 2021)

Namun, dalam tradisi tafsir Indonesia, pendekatan tematik belum selalu dipadukan secara serius dengan karya tafsir populer yang digunakan secara luas oleh masyarakat maupun akademisi. Salah satu karya tafsir yang banyak dirujuk di Indonesia adalah tafsir karya Mahmud Yunus yang secara tradisional lebih menekankan metode *tahlīlī* dan penjelasan ayat per ayat, dengan bahasa yang mudah dipahami. Di sisi lain, pendekatan teoritis dari 'Abd al-Hayy al-Farmawī dengan karyanya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī* menawarkan kerangka metodologis yang bersifat tematik, sistematis, dan kontekstual dalam memahami al-Qur'an. (Lutfiah et al., 2025)

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini terfokus pada analisis bagaimana Tafsir Mahmud Yunus dapat dipahami atau direkonstruksi dalam bingkai teori Tafsir *Mawdū'ī* karya "Abd al-Hayy al-Farmawī terutama melalui lensa metode *tahlīlī*, sumber *naqlī* dan *'aqlī*, serta corak adab sosial. penelitian muncul dari kenyataan bahwa meskipun Tafsir *Mawdū'ī* telah banyak dibahas secara teoretis dan diterapkan dalam berbagai tema kontemporer (misalnya hukum sosial, etika, masalah anak), kajian yang mengombinasikan

pendekatan tersebut dengan madzhab tafsir populer Indonesia seperti Tafsir Mahmud Yunus sangat terbatas. (Salsabila & Akhdiat, 2024)

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjembatani celah tersebut, mengeksplorasi potensi sinergi antara metode tematik dan tafsir tradisional populer, menggali konsistensi internal dan relevansi kontekstual Tafsir Mahmud Yunus ketika diinterpretasikan melalui kerangka Tafsir *Mawdū'ī*.

Dalam penelitian ini, arah kajian ditetapkan pada upaya menimbang kembali bagaimana Mahmud Yunus memahami Al-Qur'an ketika tafsirnya ditempatkan dalam kerangka pemikiran tematik yang dirumuskan 'Abd al-Hayy al-Farmawī. Fokus tersebut muncul dari kebutuhan untuk melihat apakah cara kerja Yunus yang pada dasarnya berangkat dari pola *tahlīlī* masih dapat dibaca ulang secara lebih sistematis bila disejajarkan dengan pendekatan *mawdū'ī* yang menekankan keterhubungan tema, konsistensi metode, serta pemilihan sumber antara yang bersifat *naqlī* dan '*aqlī*. Pertanyaan yang kemudian mengemuka bukan sekadar soal bagaimana Yunus menafsirkan ayat demi ayat, tetapi bagaimana keseluruhan pendekatannya itu dapat diuji kembali ketika diletakkan dalam struktur metodologis yang lebih terarah, terutama pada aspek metode, fondasi rujukan, dan kecenderungan sosial yang dibangun dalam tafsirnya.

Penelitian ini bertujuan menelaah secara kritis bagaimana metode *tahlīlī* Mahmud Yunus dapat dipahami ulang dalam kerangka *Tafsir Mawdū'ī al-Farmawī* dengan cara mengidentifikasi secara cermat bagian-bagian penafsirannya yang selaras dengan prinsip tematik maupun yang menunjukkan keterbatasan. Penelitian ini juga bertujuan menelusuri karakter penggunaan sumber *naqlī* dan '*aqlī* dalam tafsir Yunus untuk melihat hubungan dan tingkat kesesuaianya dengan fondasi epistemologis yang menjadi dasar pendekatan *mawdū'ī*. Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan bentuk pembacaan yang lebih kontekstual terhadap tafsir Mahmud Yunus, yakni dengan menggali kemungkinan integrasi antara kekuatan penjelasan *tahlīlī* yang menjadi cirinya dan kebutuhan pembacaan tematik yang lebih responsif terhadap persoalan sosial keagamaan masa kini. Dengan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini berupaya memberikan jawaban yang komprehensif terhadap rumusan masalah sekaligus menawarkan pemahaman yang lebih adaptif mengenai posisi tafsir Mahmud Yunus dalam perkembangan metodologi tafsir kontemporer.

Sejumlah studi telah membahas Tafsir *Mawdū'ī* secara teoretis maupun aplikatif. Misalnya, artikel "Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode *Mawdū'ī*" mendeskripsikan

klasifikasi dan karakteristik metode *mawdū’ī* secara umum serta menawarkan rekomendasi agar penerapan disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan kontemporer. (Putri et al., 2024). Selanjutnya, “Tafsir *Mawdū’ī*: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer” menguraikan sejarah perkembangan Tafsir *Mawdū’ī* dari masa klasik hingga modern, serta menekankan urgensi metode ini dalam menjawab permasalahan kontemporer umat Islam. (Amin Muslim et al., 2025)

Di sisi lain, penerapan konkret metode *mawdū’ī* juga telah dilakukan, contohnya dalam artikel “*Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak (Metode Tafsir Mawdū’ī Abdul Hayy Al-Farmawi)*” yang menggunakan pendekatan tematik untuk menafsirkan ayat-ayat larangan pembunuhan anak, dan menunjukkan bahwa ayat tersebut di berbagai surat dapat diintegrasikan dalam satu tema hukum sosial. (Salsabila & Akhdiat, 2024). Dalam literatur kritik juga ditemukan kajian “*Dilemmatics of Contemporary Mawdū’ī Commentaries in The Middle East*” (2024), yang meninjau problematika penerapan Tafsir *Mawdū’ī*, termasuk variasi definisi dan penerapan tema, serta tantangan epistemologis. (Basri & Hermansah, 2024)

Hingga saat ini belum ditemukan kajian yang secara khusus menempatkan Tafsir Mahmud Yunus dalam dialog langsung dengan teori Tafsir *Mawdū’ī* yang dirumuskan oleh al-Farmawī. Kekosongan ini menunjukkan bahwa masih ada ruang penelitian yang belum digarap, terutama untuk melihat apakah tafsir yang telah lama menjadi rujukan masyarakat Indonesia itu dapat dibaca kembali melalui pendekatan *mawdū’ī* yang lebih sistematis. Dengan mengangkat pertemuan metodologis tersebut, penelitian ini berusaha menawarkan sudut pandang baru yang dapat menjembatani warisan tafsir klasik yang berkembang di Nusantara dengan model penafsiran *mawdū’ī* yang kini banyak digunakan dalam studi tafsir kontemporer.

Kerangka pemikiran penelitian ini disusun secara bertahap. Langkah pertama dimulai dengan pemaparan konsep dasar Tafsir *Mawdū’ī* al-Farmawī sebagai fondasi teoritis yang menjadi titik masuk analisis. Setelah itu, uraian diarahkan pada karakter dan metode tafsir Mahmud Yunus agar dapat terlihat bagian mana dari pendekatannya yang berpotensi dibaca ulang melalui perspektif *mawdū’ī*. Tahap selanjutnya adalah melakukan analisis komparatif untuk menilai sejauh mana prinsip-prinsip *mawdū’ī* baik dalam aspek metodologi, pemanfaatan sumber, maupun kecenderungan sosial dalam penafsiran dapat diterapkan pada karya Yunus. Bagian akhir penelitian kemudian diarahkan pada penyusunan sintesis

yang lebih aplikatif, berupa tawaran metodologis yang dapat digunakan dalam pengembangan tradisi tafsir di Indonesia.

Sebagai landasan teoritis, penelitian ini mengacu pada literatur mutakhir yang membahas perkembangan Tafsir *Mawdū’ī* beserta kritik atas penerapannya dalam studi al-Qur’ān. Dengan demikian, analisis yang dilakukan tidak hanya bertumpu pada kerangka teori yang mapan, tetapi juga selaras dengan diskursus akademik terbaru, sehingga kajian ini diharapkan dapat memberikan hasil yang relevan, kritis, dan berkontribusi bagi penguatan metodologi tafsir di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis dan analisis isi untuk mengkaji kemungkinan pembacaan ulang Tafsir Mahmud Yunus melalui perspektif teori Tafsir *Mawdū’ī* yang dirumuskan oleh ‘Abd al-Hayy al-Farmawī. Sumber data primer terdiri atas *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus sebagai objek kajian utama dan *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū’ī* karya al-Farmawī sebagai landasan metodologis. Adapun sumber sekunder mencakup artikel ilmiah, buku, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan metodologi tafsir, perkembangan Tafsir *Mawdū’ī*, diskursus *naqlī* dan *‘aqlī*, serta kajian mengenai corak *adabī ijtimā’ī*.

Data penelitian dikumpulkan melalui studi dokumen dan observasi teks untuk mengidentifikasi struktur penafsiran Mahmud Yunus, penggunaan sumber *naqlī* dan *‘aqlī*, serta kecenderungan sosial yang muncul dalam tafsirnya. Pada saat yang sama, prinsip-prinsip metode Tafsir *Mawdū’ī* al-Farmawī dianalisis sebagai perangkat untuk menilai kesesuaian dan perbedaan metodologis antara kedua pendekatan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

‘Abd al-Hayy al-Farmawī dan Kerangka Metodologisnya

Abd al-Hayy al-Farmawi merupakan salah satu akademisi terkemuka al-Azhar yang memberi kontribusi penting dalam metodologi tafsir kontemporer, khususnya dalam pengembangan metode Tafsir *Mawdū’ī*. Lahir di Kafr Tubuluh, Tala, Menoufia pada tahun 1942, ia tumbuh dalam lingkungan keluarga Muslim konservatif dan menuntaskan hafalan al-Qur’ān sejak muda. Pendidikan formalnya ditempuh di Ahmadi Institut, lalu dilanjutkan ke Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar dengan konsentrasi tafsir hadis. Setelah menyelesaikan studi sarjana, ia melanjutkan program magister di Universitas Umm Al-

Qura dan memperoleh gelar doktor bidang tafsir al-Qur'an dari al-Azhar pada tahun 1975. Sejak itu ia diangkat sebagai dosen tetap dan kemudian meraih jabatan guru besar pada 1985.

Karier akademik dan dakwah al-Farmawī sangat luas. Ia pernah menduduki jabatan penting seperti Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, anggota komite ilmiah peningkatan guru besar, hingga penasihat keagamaan di lembaga internasional. Selain mengajar, ia juga aktif sebagai khatib dan pembicara di berbagai konferensi dunia Islam di Eropa, Amerika Utara, dan Timur Tengah. Karya-karyanya yang berjumlah sekitar tiga puluh judul menunjukkan keluasan minatnya, meliputi kajian tafsir, dakwah, hukum Islam, hingga penyuntingan karya ulama klasik.

Kontribusi terbesarnya dalam bidang metodologi tafsir ialah penyusunan kerangka kerja sistematis bagi metode Tafsir Mawdū'ī melalui karyanya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*. Ia memandang bahwa pendekatan tematik sangat dibutuhkan pada era modern karena memungkinkan al-Qur'an dibaca secara menyeluruh untuk menjawab problem kemanusiaan secara lebih aplikatif. Menurutnya, benih metode ini sudah tampak sejak masa Nabi misalnya ketika ayat ditafsirkan dengan ayat namun baru pada masa modern dirumuskan secara metodologis oleh para akademisi al-Azhar, termasuk Ahmad Sayyid al-Kumi.

al-Farmawī menegaskan bahwa Tafsir *Mawdū'ī* harus dilakukan melalui prosedur yang runtut, mulai dari penetapan tema, pengumpulan ayat-ayat terkait, penelusuran konteks turunnya ayat, hingga penyusunan kerangka pembahasan yang utuh dan integratif. Bagi al-Farmawī, metode ini tidak hanya berfungsi menyingkap kesatuan makna ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga menyediakan landasan konseptual untuk merumuskan hukum, etika, dan nilai-nilai yang relevan dengan dinamika kehidupan modern. Dengan demikian, kerangka metodologis al-Farmawī merupakan upaya untuk menjembatani teks wahyu dengan realitas kontemporer melalui pendekatan *mawdū'ī* yang sistematis dan responsif terhadap kebutuhan zaman. (Lutfiah et al., 2025)

Kerangka Metodologis 'Abd al-Hayy al-Farmawī dalam Studi Tafsir

'Abd al-Hayy al-Farmawī merupakan salah satu tokoh penting dalam pengembangan metodologi tafsir kontemporer, terutama melalui gagasannya tentang Tafsir *Mawdū'ī*. Beliau menegaskan bahwa kajian al-Qur'an seharusnya dilakukan dengan mengumpulkan seluruh ayat yang terkait tema tertentu, bukan hanya berurutan dalam mushaf. Secara

operasional, ia merinci langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh peneliti: 1.) Menetapkan masalah atau tema kajian. 2.) Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan tema itu. 3.) Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut urutan turunnya (memperhatikan kronologi wahyu dan Asbāb al-nuzūl). 4.) Menganalisis keterkaitan antar-ayat di dalam dan antar-surat untuk memahami konteksnya. 5.) Menyusun kerangka pembahasan (outline) yang sistematis dan utuh dari tema tersebut. 6.) Melengkapi dengan hadis apabila diperlukan, agar pembahasan semakin komprehensif dan jelas. 7.) Mengkaji ayat-ayat secara menyeluruh dalam kerangka tematik, menyatakan makna ‘ām dan khāṣṣ, muṭlaq dan muqayyad, serta menjelaskan nāsikh dan mansūkh agar semua ayat “bertemu pada satu pemahaman” tanpa kontradiksi. (Lutfiah et al., 2025)

Kerangka metodologis yang ia bangun bersumber dari kebutuhan membaca al-Qur'an secara lebih sistematis, dan relevan sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut al-Farmawī, metode bukan sekadar “cara membaca”, tetapi perangkat ilmiah untuk memperoleh makna al-Qur'an secara tepat dan bertanggung jawab. Kerangka ini dapat dirinci sebagai berikut: (Syukkur, 2020)

Klasifikasi tafsir

Dalam *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdū'ī*, al-Farmawī mengklasifikasikan metode tafsir menjadi empat bentuk utama, yaitu: Pertama, metode *Tafsir Tahlīlī*, Metode ini adalah cara penafsiran yang mengikuti urutan mushaf dari awal hingga akhir. Ayat dibahas satu per satu, lengkap dengan penjelasan bahasa, latar sebab turun, hubungan antar-ayat, serta pandangan para sahabat dan tabi'in. Dalam praktiknya, metode *tahlīlī* memberi ruang sangat luas kepada mufassir untuk mengeksplorasi detail makna sebuah ayat. Kekuatan metode ini terletak pada kedalaman analisisnya; namun sekaligus di situlah kelemahannya karena fokus pada rincian, arah tema besar yang dikandung al-Qur'an sering terpecah dan tidak tampil sebagai gagasan utuh. Di masa klasik, hampir semua kitab tafsir besar ditulis dengan pola ini.

Kedua, metode *Tafsir Ijmālī*, Berbeda dari metode *tahlīlī*, tafsir *ijmālī* menyampaikan makna ayat secara ringkas dan mengalir. Penafsir tidak masuk terlalu jauh ke detail, tetapi cukup menjelaskan makna umum dari satu rangkaian ayat sebagaimana urutannya dalam mushaf. Model seperti ini mudah dipahami oleh pembaca awam dan terasa lebih dekat dengan gaya bahasa al-Qur'an. Kelemahannya, tentu saja, berada pada tingkat kedalaman: karena sifatnya global, Beberapa aspek makna yang lebih kompleks mungkin tidak dibahas

secara mendalam. Namun, kesederhanaan metode ini justru membuatnya lebih terjaga dari penyisipan unsur tambahan yang belum tervalidasi, termasuk riwayat *Isrā' īliyyāt*

Ketiga, metode *Tafsir Muqāran*, Metode ini menyusun ayat-ayat atau penafsiran ulama secara berhadapan untuk meninjau persamaan dan perbedaan makna. Pendekatan ini dapat berupa perbandingan antara ayat dengan ayat lain, ayat dengan hadis yang tampak berbeda, atau antara tafsiran mufassir klasik dan modern. al-Farmawī menilai bahwa metode ini bermanfaat untuk memahami beragam pandangan yang muncul serta alasan di balik perbedaan tersebut. Secara intelektual, metode muqaran sangat kaya, namun bagi pembaca pemula mungkin kurang mudah karena membutuhkan kemampuan untuk menimbang dan memahami berbagai argumen yang ada.

Keempat, metode *Tafsir Mawdū'ī*, Metode yang menurut al-Farmawī paling komprehensif ketika berhadapan dengan persoalan *mawdū'ī* Ia menilai bahwa satu topik dalam al-Qur'an tidak selalu terkumpul dalam satu surah, sehingga penafsir perlu menghimpun seluruh ayat yang berhubungan dengan tema tertentu. Ayat-ayat itu kemudian disusun, dianalisis konteksnya, dilihat hubungan antar ayatnya, dan akhirnya disusun menjadi satu kesatuan pemahaman yang utuh menjadi satu bangunan pemahaman yang utuh. Metode *mawdū'ī* memungkinkan al-Qur'an berbicara tentang satu isu secara menyeluruh tanpa terikat urutan mushaf. (Nurdin, 2022)

Karena itulah, pendekatan ini mampu menjawab persoalan-persoalan manusia modern secara lebih langsung. Meski demikian, al-Farmawī mengingatkan bahwa metode ini harus digunakan dengan hati-hati: penafsir harus memastikan keterkaitan ayat, memperhatikan kronologi turunnya, serta menghindari pemakaian makna hanya demi menyesuaikan tema. (Asniati & Ardiansyah, 2024)

Kriteria Penilaian Tafsir dan Analisis Komparatif dengan Tafsir Quraish Shihab.

Analisis ini juga diperlukan dengan membandingkan pandangan al-Farmawī dengan mufassir lain. Contohnya, Prof. Quraish Shihab dalam Wawasan Al-Qur'an membedah ayat-ayat sosial-politik secara kontekstual. Ia membagi dimensi sosial dalam empat aspek utama: 1.) Politik misalnya pada Q.S Al-Nisā' [4]: ayat 59 tentang ketataan kepada *ulī al-amr*. 2.) Budaya misalnya pada Q.S Ali 'Imrān [3]: ayat 104 dan QS al-A'rāf [7]: ayat 199 tentang nilai 'urf. 3.) Kemasyarakatan dan solidaritas sosial melalui QS al-Hashr [59]: ayat 9. 4.) Ekonomi (larangan riba pada QS al-Baqarah [2]: ayat 275.

Pendekatan Prof. Quraish Shihab bersifat naratif-kontekstual, yang menyoroti konteks zaman dan situasi sosial. Sedangkan, di sisi lain al-Farmawī menekankan kerangka tematik yang sistematis. Misalnya, al-Farmawī menuntut konsistensi menghubungkan ayat-ayat bermasalah dalam satu tema luas, sedangkan dalam praktik Tafsir Mahmud Yunus (dan Shihab) konteks mawdū'ī sering bersifat lokal per ayat. Meski demikian, keduanya sama-sama menekankan relevansi sosial. al-Farmawī bahkan menyatakan bahwa metode tafsir yang baik “harus mampu mengaitkan teks dengan realitas kehidupan umat”. Dengan demikian, perpaduan analisis Mawdū'ī al-Farmawī dan pendekatan kontekstual Shihab bisa memperkaya pemahaman ayat-ayat sosial dalam tafsir kontemporer. (Batubara, 2025)

al-Farmawī mengembangkan kriteria yang dapat dijadikan dasar untuk menilai kualitas sebuah karya tafsir, baik dari sisi metodologi maupun ketepatan maknanya. Ia menekankan bahwa tafsir yang layak dijadikan rujukan adalah tafsir yang mengikuti kaidah-kaidah bahasa Arab secara benar, karena bahasa merupakan pintu utama yang menentukan ketepatan pemahaman ayat. Penafsiran yang bertentangan dengan struktur linguistik, makna leksikal, atau gaya bahasa al-Qur'ān biasanya menunjukkan adanya kelemahan dalam pendekatan yang digunakan mufassir.(Wardani, 2021)

Kriteria tersebut meliputi: (1) Kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, karena penyimpangan dari kaidah bahasa dapat menghasilkan penafsiran yang keliru; (2) Kesesuaian dengan Konteks Ayat dan Surat, Tafsir yang baik tidak boleh memutus ayat dari konteksnya atau memasukkan penafsiran yang tidak terkait dengan arah pembicaraan ayat; (3) Keselarasan dengan Prinsip-Prinsip Syariat, Jika ada hasil tafsir yang mengarah pada pelanggaran prinsip agama, maka penafsiran itu dipandang menyimpang; (4) Ketepatan dalam Menggunakan Sumber Tafsir; (5) Objektivitas dan Kebebasan dari Bias Berlebihan, Penafsiran yang dipaksakan untuk mendukung suatu kelompok atau doktrin biasanya dianggap tidak ilmiah; (6) Keutuhan dan Konsistensi Makna, Hasil tafsir harus membentuk pemahaman yang runtut dan tidak kontradiktif. Jika satu bagian tafsir bertentangan dengan bagian lain, atau bertentangan dengan ayat-ayat lain yang sejenis, maka tafsir tersebut tidak konsisten; (7) Ketelitian dalam Menimbang Riwayat (khusus *tafsīr bi al-ma'thūr*) Penilaian dilakukan dengan melihat: kualitas sanad hadis, kevalidan riwayat sahabat, serta ketepatan dalam menyaring *Isrā'īliyyāt*. Tafsir yang mencampur riwayat lemah tanpa kritik dianggap kurang kredible. (Wardani, 2017)

Penanganan riwayat isrā ’iliyyāt

Para ulama sejak awal sudah menyadari bahwa kisah-kisah *Isrā ’iliyyāt* memiliki posisi yang rumit dalam tafsir. Sebagiannya benar, sebagian lain batil, dan sebagian lagi berada di wilayah yang tidak dapat dipastikan. Karena itu, mereka mengembangkan cara-cara untuk menyeleksi dan menempatkannya agar tidak menimbulkan kerancuan dalam memahami ayat. Dalam literatur, langkah pertama dalam menangani *Isrā ’iliyyāt* ialah memeriksa kualitas sanad. Jika riwayat memiliki jalur periyawatan yang baik dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, maka boleh ditampilkan dalam tafsir. Namun bila sanadnya lemah atau berisi unsur yang merusak kesucian para nabi, maka riwayat tersebut ditolak. Langkah kedua ialah meninjau kecocokan riwayat dengan ajaran Islam. Riwayat yang sejalan dengan syariat dapat disebutkan sebagai penguat keterangan, sedangkan riwayat yang bertentangan harus ditolak dan dijelaskan kecacatannya. Adapun riwayat yang tidak dipastikan kebenarannya, para ulama mengambil sikap tawaqquf tidak membenarkan, tidak pula mendustakan karena syariat sendiri tidak memberi penegasan atasnya. (Taufiq & Suryana, 2020)

Gambaran Umum Tafsir Mahmud Yunus dan Contoh Penafsirannya



Gambar 1: Sampul Kitab Tafsir Mahmud Yunus

Gambaran Umum Tafsir Mahmud Yunus

Tafsir Mahmud Yunus merupakan salah satu karya yang berpengaruh dalam sejarah penafsiran al-Qur’ān di Indonesia modern. Ditulis oleh Kyai Prof. H. Mahmud Yunus (1899–1982) seorang ulama, pendidik, dan tokoh reformis asal Sumatera Barat tafsir ini lahir dari situasi kegelisahan intelektual dan kebutuhan praktis masyarakat Muslim

Indonesia yang pada awal abad ke-20 sedang mengalami transformasi sosial, pendidikan, dan keagamaan. Sebagai ulama yang menempuh pendidikan di Kairo dan berinteraksi langsung dengan tradisi intelektual Timur Tengah, Mahmud Yunus membawa pulang semangat pembaruan dan pedagogi modern ke tanah air. Penguasaannya terhadap ilmu-ilmu syar'i dan bahasa Arab, dipadukan dengan kepeduliannya terhadap pendidikan umat, menjadi fondasi kuat bagi lahirnya karya tafsir yang berorientasi pada pemahaman yang ringkas, mudah, dan kontekstual bagi pembaca Indonesia. (Abdul muhyi & Anwar, 2022)

Latar belakang penulisan tafsir ini tidak dapat dilepaskan dari upaya Mahmud Yunus untuk menghadirkan tafsir yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang semakin memiliki kemampuan membaca dan menulis namun belum cukup memiliki akses terhadap literatur tafsir Arab klasik. Pada masa itu, tafsir yang beredar umumnya berbahasa Arab atau berupa terjemahan literal tanpa penjelasan konteks. Kehadiran sekolah-sekolah modern dan meningkatnya minat belajar agama makin menuntut tersedianya tafsir yang lebih sederhana, singkat, dan sistematis. Di sinilah posisi Tafsir Mahmud Yunus menjadi penting: ia menyusun penafsiran yang ringkas namun informatif, menjauhi perdebatan panjang, serta fokus pada makna inti ayat dan relevansinya bagi umat. Pendekatan ini menjadi ciri khas yang membedakan karya beliau dibandingkan tafsir tradisional yang umumnya panjang dan bersifat teknis.”. (Syarifuddin & Azizy, 2015)

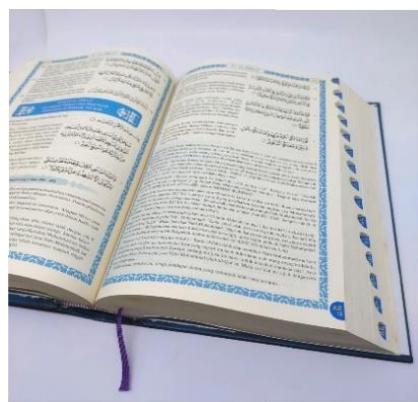
Karya tafsir ini pada dasarnya menggunakan metode *tahlīlī*, tetapi disajikan dalam gaya yang lebih padat dan praktis. Mahmud Yunus menjelaskan ayat demi ayat dengan menguraikan makna global, kemudian memberikan penjelasan singkat mengenai maksudnya tanpa memasukkan diskusi panjang tentang perbedaan ulama. Meski ringkas, penafsirannya tetap memperhatikan aspek bahasa, sebab-sebab turunnya ayat, dan konteks sosial ayat. Ia menampilkan model *tahlīlī* yang disederhanakan agar mudah dipahami oleh masyarakat luas, dan tetap mempertahankan fondasi metodologis tafsir klasik yang dipelajarinya selama menuntut ilmu di Al-Azhar. (Amursid & Asra, 2015)

Dari segi sumber, Tafsir Mahmud Yunus menggabungkan sumber naqli terutama hadis Nabi, riwayat sahabat, serta pendapat mufassir klasik seperti *al-Tabārī*, *al-Baghawī*, dan *al-Bayḍāhāwī* dengan pertimbangan akal yang ia gunakan untuk menjelaskan makna ayat secara logis dan relevan dengan konteks masyarakat. Penggunaan sumber aqli terlihat ketika ia memberikan komentar tambahan tentang hikmah hukum, nilai moral, atau penjelasan praktis terkait ayat tertentu. Namun, secara umum, penyandaran pada sumber-sumber naqli tetap menjadi poros utama dalam tafsirnya, sejalan dengan tradisi Sunni yang

ia pegang teguh. Pilihan metodologis ini menunjukkan kecenderungan moderat yang ingin menjaga kesahihan penafsiran tanpa kehilangan unsur edukatif yang pragmatis. (Abdul Muhyi et al., 2020)

Dilihat dari corak penafsirannya, Tafsir Mahmud Yunus termasuk dalam corak *adabī ijtimā'i*, yaitu gaya penafsiran yang tampak melalui nilai-nilai moral, sosial, dan kemasyarakatan. Corak ini tampak jelas ketika Mahmud Yunus menyoroti persoalan keadilan sosial, etika keluarga, kerja, pendidikan, serta kewajiban moral seorang Muslim dalam masyarakat. Penafsirannya tidak hanya memaparkan makna linguistik ayat, tetapi juga mengaitkan kandungan ayat dengan problem sosial umat Islam Indonesia pada masa itu. Dengan demikian, karya ini menjadi jembatan antara teks al-Qur'an dan realitas sosial, menempatkan al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang relevan dengan dinamika perubahan zaman. (Wicaksana et al., 2024)

Struktur tafsirnya cenderung ringkas setiap ayat diawali dengan terjemahan bahasa Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan singkat. Penjelasan tersebut umumnya berfokus pada inti pesan ayat tanpa memperluas pembahasan filologis, teologis, atau fikih secara mendalam. Penyederhanaan ini sesuai dengan tujuan awal Mahmud Yunus yang ingin menjadikan tafsir sebagai sarana pemahaman cepat dan praktis bagi pelajar dan masyarakat awam. Demikian, pembaca yang teliti tetap dapat menemukan pengaruh kuat dari tafsir-tafsir klasik dalam struktur argumentasi beliau, terutama dalam ayat-ayat hukum dan kisah umat terdahulu. (Syarifah, 2020)



Gambar 2: Isi Kitab Tafsir Mahmud Yunus

Contoh Penafsiran Tafsir Mahmud Yunus

Contoh penafsiran QS. al-Baqarah: 183 dalam Tafsir Mahmud Yunus:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa”.

Dalam menafsirkan ayat ini Mahmud Yunus menerangkan bahwa perintah puasa ini bukanlah syariat yang hanya berlaku bagi umat Nabi Muhammad, tetapi telah ditetapkan pula bagi umat-umat terdahulu. Penjelasan tersebut ia sampaikan untuk menunjukkan bahwa puasa adalah ibadah yang telah menjadi tradisi keagamaan sejak zaman para nabi, sehingga umat Islam tidak sepatutnya menganggapnya sebagai beban yang berat atau asing.

Mahmud Yunus menekankan bahwa puasa yang diperintahkan pada ayat ini mencakup penahanan diri dari makan, minum, dan hubungan suami istri sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Namun lebih dari itu, ia menambahkan bahwa puasa juga menuntut pengendalian diri dari hal-hal lain yang dapat merusak pahala, seperti amarah, dusta, dan perilaku buruk. Dengan cara ini, Mahmud Yunus mengaitkan puasa tidak hanya pada aspek hukum, tetapi juga pembinaan akhlak dan pembersihan jiwa.

Ketika menafsirkan *“أَعْلَمُ شَقْوَنْ”*, Mahmud Yunus menjelaskan bahwa tujuan akhir dari puasa adalah melatih manusia agar tunduk pada perintah Allah sekalipun tidak ada yang melihatnya selain Allah sendiri. Ia menjelaskan bahwa dengan menahan diri dari hal-hal yang sebenarnya halal pada waktu tertentu, seseorang belajar menguatkan jiwanya sehingga mampu menahan diri dari hal-hal yang diharamkan setiap saat. Pada bagian ini tampak jelas corak pendidikan moral yang selalu muncul dalam tafsir Mahmud Yunus, yaitu keinginan agar pembaca memahami nilai-nilai praktis dari perintah agama.

Selain itu, Mahmud Yunus memberi keterangan bahwa ayat ini menjadi landasan utama bagi kewajiban puasa Ramadan yang kemudian dijelaskan secara lebih rinci pada ayat-ayat berikutnya. Ia menunjukkan hubungan ayat ini dengan ayat selanjutnya, terutama dalam menjelaskan keringanan bagi orang sakit, musafir, dan mereka yang berat menjalankannya. Meski tidak menguraikan panjang lebar, penjelasan Mahmud Yunus tetap menampilkan susunan yang jelas, sehingga pembaca awam dapat memahami bahwa syariat puasa mengandung kelapangan, bukan kesulitan.

Akhirnya, penafsiran Mahmud Yunus atas ayat ini memperlihatkan kehati-hatiannya dalam menyampaikan ajaran agama secara sederhana, tetapi tidak menghilangkan kedalaman maknanya. Ia menggabungkan penjelasan hukum dengan pesan spiritual, sehingga ayat tentang kewajiban puasa tidak hanya dibaca sebagai perintah, tetapi juga sebagai ajakan untuk membersihkan jiwa dan meningkatkan ketakwaan. (Dalip. M, 2020)

Contoh lainnya adalah dalam penafsiran QS. Al-Ikhlas:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْ ۝ ۝

“Katakanlah (*Nabi Muhammad*), “*Dialah Allah Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. serta tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.*”

Dalam menafsirkan QS. al-Ikhlas, Mahmud Yunus memulai dengan menegaskan makna “*Katakanlah, Dialah Allah Yang Maha Esa*”. Ia menjelaskan bahwa keesaan Allah adalah keesaan mutlak, tidak terbagi, tidak bertingkat, dan tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Menurut Mahmud Yunus, ayat ini sekaligus menjadi deklarasi tegas yang memutus seluruh bentuk kepercayaan masyarakat yang menyamakan Allah dengan makhluk, baik melalui penyembahan berhala, pemberian sifat-sifat makhluk kepada Allah, maupun anggapan bahwa Allah memiliki keturunan.

Pada ayat “*Allah tempat bergantung segala sesuatu*”, Mahmud Yunus menerangkan bahwa seluruh makhluk, dari yang kecil hingga yang besar, bergantung kepada Allah dalam segala urusannya. Tidak ada satu pun yang mampu berdiri sendiri, sementara Allah tidak memerlukan apa pun dari makhluk-Nya. Penafsiran ini menunjukkan penekanan Mahmud Yunus terhadap akidah yang bersih dari segala bentuk syirik, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa segala kebutuhan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi, kembali kepada Allah.

Ketika menjelaskan ayat “*Ia tidak beranak dan tidak diperanakkan*”, Mahmud Yunus menyampaikan bahwa ayat ini turun untuk membantah keyakinan kaum Nasrani yang menyebut Isa sebagai anak Allah dan kaum musyrik yang menganggap malaikat sebagai putri-putri Allah. Dalam penafsirannya ia menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan hubungan biologis maupun keterikatan nasab. Ia adalah Tuhan yang qadim, tidak diawali dan tidak diakhiri oleh apa pun.

Kemudian, pada ayat terakhir “*dan tidak ada seorang pun yang sebanding dengan-Nya*”, Mahmud Yunus menegaskan perbedaan total antara Allah dan makhluk. Tidak ada kesamaan, kemiripan, atau kesepadan, baik pada zat, sifat, maupun perbuatan. Penjelasan Mahmud Yunus dalam ayat ini memperlihatkan corak akidah yang bersih, lugas, dan sangat dekat dengan cara pengajaran akidah di pesantren-pesantren klasik, namun disampaikan dalam bahasa yang sangat mudah ditangkap oleh pembaca modern. (Syazwana, 2018)

Analisis Tafsir Mahmud Yunus Berdasarkan Perspektif al-Farmawī

Analisis sumber dan referensi

Analisis terhadap sumber-sumber yang digunakan Mahmud Yunus dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* melalui pendekatan metodologis al-Farmawi memberikan gambaran yang jelas mengenai karakter hermeneutik dan fondasi ilmiah tafsir tersebut. al-Farmawī, sebagaimana diketahui dalam prinsip-prinsip tafsir *mawdū'ī* menekankan pentingnya kejelasan sumber, sistematika penafsiran, dan konsistensi dalam menggunakan metode yang terstruktur. Melalui kerangka ini, penilaian terhadap corak dan sumber dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* dapat dilakukan secara lebih objektif dan proporsional. (Lutfiah et al., 2025)

Sumber riwayat dalam Tafsir Mahmud Yunus

Jika ditinjau dari aspek penggunaan sumber, tampak bahwa Mahmud Yunus tidak menempatkan *tafsīr bi al-ma'thūr* sebagai satu-satunya landasan utama, meskipun tetap memberi ruang bagi riwayat yang sahih. Berbeda dari corak tafsir klasik yang sangat bergantung pada riwayat sahabat dan tabi'in, Mahmud Yunus lebih banyak menggunakan pendekatan penjelasan makna ayat berdasarkan dirayah yang bersandar pada kajian bahasa Arab, konteks sosial, dan kebutuhan pedagogis masyarakat Indonesia. Hal ini tampak dari gaya penafsirannya yang ringkas, lugas, dan langsung kepada inti makna tanpa memaparkan banyak riwayat atau perdebatan fikih maupun teologi. (Iskandar, 2017)

Dalam perspektif al-Farmawī, pendekatan seperti ini dapat diterima selama penafsir tidak mengabaikan prinsip-prinsip dasar penjelasan ayat: kejelasan makna linguistik, relevansi sosial, serta konsistensi antara satu ayat dengan ayat lain dalam tema yang sama. Di sisi ini, Mahmud Yunus cukup berhasil menjaga harmoni antara penggunaan riwayat dan analisis makna, meskipun kadar penggunaan riwayatnya tidak sedalam *tafsīr bi al-ma'thūr*. Pendekatan ini wajar mengingat latar sosial penyusunan tafsirnya yang ditujukan bagi masyarakat modern awal abad ke-20 yang membutuhkan penjelasan praktis dan mudah dipahami. (Lutfiah et al., 2025)

Keberagaman dan rasionalitas sumber

Salah satu ciri paling utama dari *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* adalah keberanian Mahmud Yunus untuk menggabungkan berbagai sumber: tafsir klasik, rujukan bahasa, serta pandangan ulama fiqih, kemudian disajikan secara sistematis dan ringkas. Dalam kerangka metodologis al-Farmawī, keberagaman sumber ini sangat diapresiasi, asalkan

tidak kehilangan konsistensi metode dalam menentukan pendapat yang dipilih. Pada sisi ini, Mahmud Yunus terlihat lebih selektif. Beliau tidak memaparkan seluruh ikhtilaf ulama seperti metode tafsir klasik, tetapi memilih pandangan yang paling relevan dan mudah dipahami oleh pembaca Indonesia pada masanya.

Dari sudut pandang al-Farmawī, penjelasan Mahmud Yunus dapat dikategorikan sebagai tafsir yang menempatkan kepentingan tematik dan pedagogis di atas kelengkapan riwayat. Tafsirnya tidak terjebak pada detail khilafiah, tetapi menekankan kejelasan pesan al-Qur'ān. Hal tersebut sesuai dengan semangat metodologi al-Farmawī yang menghendaki penafsiran tematik agar memudahkan pembaca memahami makna ayat dalam tema yang lebih utuh. Namun, kritik yang mungkin muncul adalah kurangnya penjelasan mengenai alasan tarjih ketika Mahmud Yunus memilih satu makna dari beberapa kemungkinan. Dalam metodologi ideal al-Farmawī, seharusnya terdapat penjelasan tentang mengapa makna tertentu lebih kuat atau lebih relevan dibanding pendapat lainnya. (Nadia, 2023)

Penggunaan hadis dan ketelitian sanad

Mahmud Yunus menggunakan hadis dalam jumlah yang terbatas dan biasanya hanya pada ayat-ayat yang memiliki ikatan langsung dengan penjelasan Nabi SAW, terutama terkait hukum dan akhlak. Namun, pola penyajiannya hampir sama dengan tafsir populer lain pada masanya: hadis disebutkan tanpa mencantumkan sanad lengkap ataupun klasifikasi kualitas hadis secara eksplisit. Dari perspektif metodologi al-Farmawī, kondisi ini masih dapat diterima selama penafsiran tidak bergantung pada hadis-hadis yang statusnya dipertanyakan. al-Farmawi cenderung menilai kualitas metodologis tafsir dari keteraturan struktur serta ketepatan penggunaan dalil, bukan dari keluasan sanad yang dipaparkan.

Namun demikian, standar ideal dalam metodologi tafsir tetap menghendaki adanya informasi yang memadai mengenai sumber hadis. Ketidakhadiran keterangan seperti ini dapat menyulitkan pembaca akademis untuk melakukan verifikasi lebih mendalam. Meski demikian, konteks penyusunan tafsir Mahmud Yunus yang ditujukan bagi kalangan pelajar dan masyarakat awam menjadi alasan kuat mengapa penyajian hadis dibuat sesederhana mungkin. Selama hadis yang digunakan berasal dari sumber-sumber mu'tabar dan digunakan secara proporsional, tafsir tersebut tetap dapat diterima dalam kerangka metodologi al-Farmawī. (Syahrial Apri Irfan, 2019)

Pendekatan *mawdū'* dan konsistensi metode

Salah satu kekuatan Mahmud Yunus yang sejalan dengan pandangan al-Farmawī adalah kecenderungannya menyusun penafsiran secara tematik meskipun tafsirnya berbentuk *tahlīl* (berdasarkan urutan mushaf). Pada setiap ayat atau kelompok ayat, Mahmud Yunus mengarahkan penjelasan pada pesan moral dan hukum yang menjadi inti dari pembahasan ayat tersebut. Ia tidak terjebak pada uraian panjang tentang kosakata atau riwayat kecuali yang dianggap penting untuk menjelaskan makna. (Zulheldi, 2015)

Metode seperti ini selaras dengan pendekatan al-Farmawi yang menghendaki penafsiran berorientasi tema agar ayat-ayat yang saling berkaitan dapat dipahami dalam satu kesatuan makna. Hanya saja, al-Farmawī menuntut konsistensi dalam menghubungkan ayat-ayat tematik yang lebih luas, sedangkan pendekatan Mahmud Yunus cenderung bersifat lokal per ayat. Artinya, beliau memberikan konteks *mawdū'* jangka pendek, bukan *mawdū'* menyeluruh seperti yang digagas al-Farmawī. Meskipun begitu, dalam konteks pembaca Indonesia yang membutuhkan penjelasan cepat dan praktis, pendekatan Mahmud Yunus ini sangat efektif dan relevan. (Amalia et al., 2023)

Analisis Metodologi Penulisan

Struktur dan sistematika

Salah satu aspek metodologis yang paling utama dari *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus adalah struktur dan sistematikanya yang jelas, ringkas, dan diarahkan sepenuhnya pada kebutuhan pembaca. Jika dinilai melalui pendekatan kritis al-Farmawī, susunan penafsiran Mahmud Yunus menunjukkan kesadaran yang kuat untuk menghadirkan tafsir yang mudah dipelajari, terorganisir, dan tidak memberatkan pembaca dengan uraian panjang yang tidak diperlukan. Struktur dasar tafsir ini meliputi: (1) penulisan ayat secara berurutan tanpa pemisahan tematik yang kompleks, (2) terjemahan langsung di bawah ayat, (3) penjelasan singkat mengenai makna dasar lafadz atau pesan umum ayat, serta (4) komentar aplikatif yang menyoroti hikmah, hukum, atau tuntunan moral yang dapat diamalkan. Susunan seperti ini memperlihatkan bahwa Mahmud Yunus menyusun kitabnya dengan memperhatikan ritme membaca masyarakat Indonesia yang membutuhkan penjelasan cepat, jelas, dan tidak berbelit.

Dari perspektif metodologis, sistematika tersebut mengandung beberapa kelebihan penting. Pertama, penempatan terjemahan secara langsung setelah ayat mencerminkan

orientasi pedagogis yang kuat. al-Farmawī menekankan perlunya kejelasan penyajian dan hubungan langsung antara teks dan maknanya agar pembaca tidak kehilangan fokus. Dalam konteks ini, terjemahan ringkas Mahmud Yunus memberikan jembatan pertama yang efektif sebelum pembaca memasuki penjelasan penafsiran.

Kedua, format penafsirannya yang linear tanpa pembagian *mawdū'ī* menunjukkan upaya menyederhanakan proses membaca. Meskipun karakter ini berbeda dari tafsir modern yang sering menggunakan subjudul untuk mempermudah navigasi, bagi al-Farmawī, sistematika seperti ini tetap sah secara metodologis selama konsisten dan selaras dengan tujuan kitab. Karena *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* ditujukan untuk masyarakat umum, struktur langsung dan lurus ke inti makna merupakan pilihan tepat yang menghindarkan pembaca dari kompleksitas teknis.

Ketiga, kehadiran komentar aplikatif dalam hampir setiap ayat menjadikan tafsir ini bukan hanya menjelaskan makna, tetapi juga memberi arah praktis. Pemilihan sistematika ini memperlihatkan bahwa Mahmud Yunus memahami fungsi sosial tafsir sebagai petunjuk hidup, bukan sekadar teks akademik. al-Farmawī akan menilai ini sebagai kelebihan karena ia sendiri menekankan bahwa metode tafsir yang baik harus mampu mengaitkan teks dengan realitas kehidupan umat.

Namun, sistematika ini juga memiliki sisi yang dapat dikritisi. Karena uraian Mahmud Yunus sangat ringkas, terkadang beberapa ayat yang memiliki dimensi semantik luas atau perbedaan pendapat ulama hanya dijelaskan dengan satu makna pilihan tanpa penjelasan mengenai argumentasi tarjihnya. Dari sudut pandang metodologis al-Farmawī, ini merupakan kekurangan kecil yang muncul akibat prioritas Kemudahan baca di atas kedalaman filologis atau fiqhiyah. Demikian, dalam konteks sasaran pembaca yang lebih luas, pilihan tersebut dapat dipahami secara logis. (Mardiah, 2025)

Kombinasi metode ijmālī dan tahlīlī

Metodologi penafsiran Mahmud Yunus memperlihatkan kombinasi yang cukup harmonis antara metode *ijmālī* dan *tahlīlī*. Pada banyak ayat, ia menggunakan pendekatan *ijmālī*, yakni penjelasan ringkas dan langsung, tanpa menyertakan analisis panjang. Hal ini terutama tampak pada ayat-ayat yang maknanya sudah jelas, atau ayat-ayat yang hanya membutuhkan pemahaman umum tentang isi dan pesannya. Jika dianalisis dengan perspektif al-Farmawī, pendekatan *ijmālī* ini menunjukkan orientasi didaktik yang kuat

yaitu memastikan pembaca memahami makna global ayat tanpa harus memasuki perdebatan teknis.

Namun, Mahmud Yunus tidak selalu tetap pada pendekatan *ijmālī*. Pada bagian-bagian tertentu misalnya ayat hukum, ayat tentang ibadah, atau ayat yang memerlukan elaborasi konteks sejarah ia menggunakan metode *tahlīlī*. Pendekatan ini tampak ketika ia memberikan ringkasan *Asbāb al-nuzūl*, menjelaskan perbedaan makna kata, atau mengurai gagasan fikih secara sederhana. Fleksibilitas ini sejalan dengan gagasan al-Farmawī bahwa tafsir ideal adalah tafsir yang mampu menyesuaikan metode dengan kebutuhan teks.

Dari perspektif metodologis, kombinasi kedua metode ini merupakan bentuk kecermatan Mahmud Yunus dalam membaca kebutuhan masyarakat Indonesia pada masanya. Pendekatan *ijmālī* menjawab kebutuhan pembaca umum, sedangkan *tahlīlī* pada bagian tertentu memastikan bahwa ayat-ayat kompleks tetap dipahami secara bertanggung jawab. Keseimbangan ini menunjukkan kematangan metodologis dan pemahaman yang kuat tentang proporsi penjelasan yang diperlukan. (Faijul Akhyar et al., 2021)

Meski demikian, dari sudut pandang kritis, al-Farmawī mungkin mencatat bahwa metode *tahlīlī* Mahmud Yunus sering kali sangat ringkas sehingga tidak memperlihatkan analisis komparatif antar pendapat ulama. Dalam tafsir hukum misalnya, ia cenderung memilih satu pendapat yang paling relevan tanpa menjelaskan perbedaan pendapat. Pendekatan ini bukan sebuah kekurangan fatal, tetapi menandakan bahwa fokus kitab ini lebih pada pemahaman dasar yang praktis, bukan wacana akademik mendalam. (Abdul Muhyi, 2023)

Penggunaan *asbāb al-nuzūl*

Penggunaan Asbāb al-nuzūl dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* termasuk salah satu elemen metodologis yang cukup dominan, meskipun tidak sebanyak tafsir-tafsir lengkap yang bersifat ensiklopedis. Ketika Mahmud Yunus merasa bahwa konteks historis dapat memperjelas makna ayat, ia menyertakan riwayat *Asbāb al-nuzūl* dengan gaya penyampaian yang ringkas dan informatif. Hal ini sejalan dengan perhatian al-Farmawī yang menekankan bahwa penafsiran tidak boleh dilepaskan dari konteks turunnya ayat, karena pemahaman yang benar sering kali bergantung pada konteks historis tersebut. (Mariati, 2025)

Yang menarik adalah cara Mahmud Yunus menyederhanakan *Asbāb al-nuzūl* agar mudah dipahami pembaca. Ia tidak menuliskan sanad atau perincian teknis yang rumit,

tetapi langsung pada inti kisah yang melatarbelakangi turunnya ayat. Dengan gaya seperti ini, pembaca awam dapat memahami konteks tanpa merasa terbebani dengan analisis keilmuan yang panjang. Dari perspektif pedagogis, pendekatan naratif singkat seperti ini sangat efektif. (Dalip. M, 2020)

Namun dari sudut pandang metodologis al-Farmawī, terdapat dua catatan kritis. Pertama, Mahmud Yunus tidak selalu menyebutkan kualitas riwayat yang ia kutip. Tidak ada penjelasan apakah riwayat itu sahih, hasan, atau dhaif. Dalam pendekatan metodologis yang lebih ideal, kualitas riwayat merupakan unsur penting terutama ketika riwayat tersebut akan mempengaruhi penafsiran ayat. Kedua, tafsir ini tidak selalu memberikan penjelasan tentang hubungan antara keumuman lafadz ayat dan kekhususan sebab. Padahal dalam ushul tafsir, prinsip “*al-‘ibrah bi ‘umūm al-lafz lā bi khuṣūṣ al-sabab*” merupakan kaidah penting agar pembaca tidak membatasi makna ayat hanya pada konteks sejarah yang spesifik. Meski demikian, dalam konteks karya populer dan berbasis pendidikan, pendekatan Mahmud Yunus dalam menghadirkan *Aṣbāb al-nuzūl* sudah cukup representatif. Ia memberikan gambaran umum tentang konteks ayat tanpa menenggelamkan pembaca dalam analisis teknis yang mungkin justru menghambat pemahaman. (Salsabila & Akhdiat, 2024)

Analisis Corak Penafsiran

Corak Fiqhi

Corak fiqhi dalam *Tafsīr al-Qur’ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus muncul terutama ketika beliau menafsirkan ayat-ayat hukum yang berkaitan langsung dengan praktik ibadah sehari-hari. Meskipun tafsir ini disusun dengan tujuan utama memberikan pemahaman praktis kepada masyarakat Muslim Indonesia pada awal abad ke-20, Mahmud Yunus tetap berupaya menjaga objektivitas dan kehati-hatian dalam menyajikan hukum. Dalam banyak kesempatan, beliau memulai penjelasan dengan menawarkan makna dasar ayat, lalu mengaitkannya dengan aturan-aturan syariat yang sudah mapan dalam tradisi fikih.

Sebagaimana tercermin dari berbagai penafsirannya, Mahmud Yunus tidak bersikap fanatik terhadap satu mazhab tertentu. Memang benar bahwa praktik keagamaan masyarakat Nusantara ketika itu banyak dipengaruhi oleh mazhab Syafi‘i, namun Mahmud Yunus tidak menjadikan hal tersebut sebagai batasan kaku. Ia beberapa kali mengemukakan pendapat mazhab lain ketika pendapat tersebut memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami atau lebih sesuai dengan konteks masyarakat. Pendekatan ini

menunjukkan keluasan pandangan dan kesadaran beliau terhadap perbedaan-perbedaan pendapat di kalangan ulama, yang semuanya memiliki dasar ijtihad yang dapat dipertanggungjawabkan. Sikap moderat dan tidak fanatik ini mencerminkan idealisme metodologis mufassir yang menempatkan kebenaran ilmiah di atas loyalitas mazhab.

Demikian, corak fiqhi dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* cenderung lebih bersifat praktis daripada teknis. Mahmud Yunus jarang menguraikan proses istinbaṭ hukum secara mendalam, seperti membahas illat hukum, kaidah ushul, atau metode tarjih antar pendapat. Pembaca lebih banyak disuguhkan kesimpulan fiqhi yang siap pakai dibandingkan penjelasan detail mengenai proses pengambilan hukumnya. Pola seperti ini sangat sejalan dengan tujuan penulisan tafsir tersebut yang lebih bersifat pedagogis menyampaikan ajaran al-Qur'ān secara sederhana, ringkas, dan mudah dipahami, terutama bagi pelajar-pelajar madrasah dan masyarakat awam pada masa itu. Dari perspektif ilmiah, pendekatan ini tentu berbeda dengan tafsir-tafsir akademik yang menyajikan analisis hukum secara mendalam, tetapi dari sisi fungsi sosial, metode Mahmud Yunus efektif dan relevan dengan kebutuhan zamannya.(Masril et al., 2013)

Corak sufi

Corak sufi dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* bukanlah unsur yang dominan, namun tetap hadir secara halus pada ayat-ayat yang berbicara tentang penyucian jiwa, keikhlasan, tawakkal, dan dimensi batin ibadah. Penjelasan Mahmud Yunus tentang konsep-konsep seperti sabar, syukur, atau ketundukan hati menunjukkan bahwa beliau memahami pentingnya aspek spiritual dalam ajaran Islam. Akan tetapi, pemaparan beliau tidak pernah masuk pada wilayah penafsiran batin yang ekstrim atau interpretasi *isyārī* yang berlebihan, sebagaimana ditemukan dalam sebagian tafsir sufi klasik.

Dalam menjelaskan dimensi spiritual suatu ayat, Mahmud Yunus hanya menambahkan penjelasan moral dan akhlak sebagai penguatan makna zahir ayat, bukan menggantinya. Misalnya ketika membahas ayat tentang sabar atau tawakkal, beliau menjelaskan makna etis dan spiritualnya tanpa meninggalkan makna bahasa yang menjadi pijakan utama. Pendekatan ini menempatkan unsur tasawuf dalam posisi pendukung, bukan penentu, sehingga corak sufinya tetap berada dalam batasan syariat dan tidak melampaui makna-makna yang sudah dipahami secara umum.

Jenis tasawuf yang tampak dari penafsiran Mahmud Yunus adalah tasawuf praktis, yaitu tasawuf yang berorientasi pada penguatan akhlak dan moralitas, bukan tasawuf falsafi

yang penuh dengan konsep-konsep abstrak. Dengan demikian, corak sufi dalam tafsir ini tidak menimbulkan kontroversi dan justru memperkaya pemahaman pembaca tentang kedalaman nilai-nilai spiritual dalam Al-Qur'an. (Mardiah, 2025)

Corak 'ilmī

Salah satu aspek menarik dari *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* adalah masuknya unsur-unsur ilmiah dalam beberapa penafsiran ayat kauniyah. Mahmud Yunus memberikan perhatian pada fenomena alam yang disebutkan dalam al-Qur'ān dan berusaha menjelaskan maknanya dengan mengaitkannya pada pengetahuan ilmiah yang berkembang pada masa beliau. Namun, sebagaimana mufassir yang berhati-hati, beliau tidak terjebak dalam kecenderungan mengaitkan setiap ayat dengan teori-teori ilmiah modern secara berlebihan.

Penjelasan ilmiah yang diberikan Mahmud Yunus bersifat moderat, informatif, dan tidak spekulatif. Ia hanya mengutip pengetahuan sains tidak menyimpang dari makna bahasa ayat. Penafsiran seperti ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus sadar akan perkembangan ilmu pengetahuan modern, tetapi tetap memegang teguh prinsip bahwa al-Qur'ān tidak boleh dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan teori-teori ilmiah yang sifatnya sementara. Sikap ini membuat corak ilmiah dalam tafsirnya tetap dalam koridor metodologis yang sehat: tidak menafikan peran sains, tetapi juga tidak memaksakan sains sebagai satu-satunya cara memahami ayat kauniyah. (Syarifah, 2020)

Corak adabī ijtimā'i

Corak *adabī ijtimā'i* merupakan salah satu karakter paling kuat dan paling utama dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus. Penafsiran beliau berusaha menjembatani pesan al-Qur'ān dengan realitas sosial masyarakat Indonesia pada masa kolonial dan awal kemerdekaan. Bahasa yang digunakan sederhana, komunikatif, dan langsung menyentuh aspek kehidupan sehari-hari, membuat pembaca tidak hanya memahami makna ayat tetapi juga aplikasinya dalam kehidupan nyata.

Penjelasan Mahmud Yunus sering kali memuat nasihat moral, dorongan untuk memperbaiki keadaan sosial, serta ajakan untuk membangun karakter umat yang berilmu, berakhlak, dan berkeadaban. Dalam banyak penafsiran, tampak jelas perhatian beliau terhadap persoalan-persoalan masyarakat seperti pendidikan, keadilan sosial, dan pentingnya etos kerja. Semua itu disampaikan tanpa mengubah makna dasar ayat. Justru, beliau menggunakan makna literal ayat sebagai landasan untuk menafsirkan pesan-pesan etis dan sosial yang relevan dengan konteks Indonesia. (Wicaksana et al., 2024)

Pemilihan bahasa Indonesia yang lugas juga menunjukkan komitmen Mahmud Yunus untuk menghadirkan tafsir yang dekat dengan pembacanya. Prinsip komunikasi yang efektif ini sejalan dengan tujuan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia. Dengan memadukan nilai-nilai moral al-Qur'an dengan realitas sosial masyarakatnya, Mahmud Yunus membangun corak *adabī ijtimā'ī* yang kuat, kontekstual, dan tetap berpegang pada makna dasar teks. Pendekatan ini tidak hanya menghidupkan pesan al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat, tetapi juga menunjukkan kedalaman komitmen beliau terhadap pendidikan dan pembentukan karakter umat. (Syarifuddin & Azizy, 2015)

Hasil pembaruan penelitian ini terletak pada ditemukannya pola integratif antara metode *tahlīlī* Mahmud Yunus dan kerangka *Tafsir Mawdū'ī al-Farmawī*. Penelitian ini memperbarui cara membaca Tafsir Mahmud Yunus dengan menunjukkan bahwa penjelasannya yang ringkas, fokus pada pesan inti ayat, serta pemilihan sumber naqlī dan 'aqlī yang seimbang dapat dirangkai menjadi pemahaman tematik yang utuh dan mudah diikuti. Dengan temuan tersebut, penelitian ini menghadirkan pembaruan metodologis, yaitu mengangkat tafsir *tahlīlī* populer Indonesia sebagai sumber yang layak dibaca ulang dalam format tematik, bukan hanya sebagai penjelasan ayat per ayat yang bersifat pedagogis.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan pembaruan perspektif, yakni menegaskan bahwa corak *adabī ijtimā'ī* Mahmud Yunus sesungguhnya telah menyediakan fondasi kuat bagi penyusunan tema-tema besar terkait etika sosial, pendidikan, dan kehidupan kemasyarakatan. Temuan ini memperbarui pemahaman bahwa tafsir Nusantara tidak berhenti pada fungsi praktis, tetapi memiliki nilai metodologis yang dapat dikembangkan dalam dialog dengan teori tafsir modern.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka metodologis 'Abd al-Hayy al-Farmawī memberikan kontribusi penting dalam membaca ulang tafsir Mahmud Yunus secara lebih sistematis. Melalui prinsip-prinsip Tafsir *Mawdū'ī* yang menekankan pengumpulan ayat secara tematik, perhatian terhadap konteks turunnya ayat, serta konsistensi makna, terlihat bahwa metode *tahlīlī* ringkas yang digunakan Mahmud Yunus mengandung potensi kuat untuk direkonstruksi menjadi pembacaan tematik yang lebih terarah. Tafsir Mahmud Yunus menampilkan karakter penafsiran yang moderat, edukatif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat Indonesia pada masanya melalui corak *adabī ijtimā'ī*, pemilihan

makna inti ayat, serta penekanan pada nilai moral dan sosial. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa meskipun berbeda dalam format penyajian, prinsip-prinsip metodologis al-Farmawī dapat menjadi perangkat analitis yang efektif untuk memahami struktur dan orientasi epistemologis tafsir Mahmud Yunus.

Selain memberikan gambaran komprehensif tentang pertemuan dua tradisi tafsir tersebut, penelitian ini juga membuka peluang untuk pendalaman lebih lanjut. Kajian lanjutan dapat diarahkan pada analisis tema-tema tertentu berdasarkan pendekatan *Mawdū'ī* terhadap keseluruhan isi Tafsir Mahmud Yunus, atau perbandingan metodologis dengan karya mufassir Nusantara lainnya. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi penerapan kerangka al-Farmawī dalam analisis tafsir kontemporer guna melihat sejauh mana pendekatan *Mawdū'ī* mampu menjawab problem-problem keagamaan modern secara lebih integratif dan kontekstual.

REFERENSI

- Abdul Muhyi, A. (2023). *Jaringan Ulama Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara Abad Ke-19 Dan Ke-20 (Studi Kasus atas Tafsīr Fāidh al-Rahman Karya Kiai Salih Darat, dan Tafsīr Qur'ān Karīm Karya Mahmud Yunus)*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Abdul muhyi, A., & Anwar, R. (2022). Transmisi dan Transformasi Tradisi Tafsir Dari Mesir ke-Nusantara: Kajian Tafsīr Qur'ān Karīm. *Tashwirul Afkar*, 41(2), 213–240. <https://doi.org/10.51716/ta.v41i2.78>
- Abdul Muhyi, A., Anwar, R., & Riyani, I. (2020). Pengaruh Ide Pembaharuan Abdurrahman Di Mesir Pada Tradisi Tafsir Di Indonesia: Kajian Terhadap Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(2), 221–239. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v18i2.3825>
- Amalia, R., Badruzaman, A., Noorhidayati, S., Zulfikar, E., & Chafidhoh, R. (2023). Tafsir Intelektual Qur'ān Kari >m: Epistemologi Keunikan dan Kebaruan Karya Mahmud Yunus. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 122–133. <https://doi.org/10.18326/mlt.v5i1.98-119>
- Amin Muslim, I., Kurniawan, D., & Zulaiha, E. (2025). Tafsir Maudhu'i: Menelisik Sejarah, Metode, dan Signifikansinya dalam Pemikiran Tafsir Kontemporer. *JSIM*:

Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan, 5(6), 1331–1339.
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v5i6.569>

Amursid, M., & Asra, A. (2015). Studi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Jurnal Syahadah*, 3(2), 1–18.

Asniati, & Ardiansyah. (2024). Ethics of Permission in Al-Qur'an Guidance: Dr. Perspective Abdul Hayy Al-farmawi in the Maudu'i Tafsir Method. *Academy of Education Journal*, 15(1), 841–848.

Basri, A. F., & Hermansah. (2024). Dilemmatics of Contemporary Maudhu'i Commentaries in The Middle East. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 9(2), 178–194. <https://doi.org/10.24090/maghza.v9i2.11096>

Batubara, R. (2025). Perspektif Muhammad Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Sosial Dalam Wawasan Al-Qur'an. *Jurnal Studi Hukum*, 1(2), 37–46.

Dalip. M. (2020). Tafsir Saintifik Tentang Puasa Ramadhan (Studi atas Kitab Tafsir Quran Karim Karya Mahmud Yunus). *Al-Munir*, 2(1), 77–106.

Fajil Akhyar, M., Al, I., Zulkarnain, N., Ngadadah, N., Hikmah, W., Jannah, A., Zubair, C. N., Azizah, Y. I., Rabbani, M., Rizqy, M., Jakfar, S., Hadi, M., Fauzan, M., Saidin, A., Anand, M. R., Jam'an, F., Hidayat, K., Roihan, M., Abrori, I., ... Tuzzahra, A. (2021). *Diskursus Metodologi Dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal Di Indonesia* (wardani, Ed.). Zahir Publishing.

Iskandar, E. (2017). Mengenal Sosok Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 29–58.

Lutfiah, H., Sormin, N., & Kartika, F. (2025). Pemikiran 'Abdul Hayy Al-Farmawi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 6820–6826.

Mardiah, L. (2025). Mengulik Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Mahmud Yunus. *Jurnal Pusaka*, 15(1), 62–71.

Mariati. (2025). Eksistensi Asbabun Nuzul Dalam Penafsiran Al-Quran di Era Modern. *Fathir: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 14–27. <https://doi.org/10.71153/fathir.v2i1.157>

Masril, E., Mohamad Nasran, M., Adib Samsudin, M., & Fakhri Omar, A. (2013). Pemikiran Fiqh Mahmud Yunus. *Islamiyyat*, 1(35), 5–18.

- Nadia, A. M. (2023). Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Tanzil: Jurnal studial-Quran*, 5(2), 113–130.
- Nurdin. (2022). *Konsistensi Aplikasi Metode Tafsir Maudū'ī: Analisis Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Tahun 2020*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Putri, A., Oktadara, Y., & Ridwan Rifky, A. (2024). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Klasifikasi Tafsir Berdasarkan Metode Maudhu'i. *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)*, 2(2), 359–378.
- Rokim, S., & Triana, R. (2021). Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Tafsir Maudhu'i: Asas dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 409–424. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>
- Salsabila, H., & Akhdiat. (2024). Penafsiran Ayat-Ayat Larangan Pembunuhan Anak (Metode Tafsir Maudhu'i Abdul Hayy Al-Farmawi). *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4, 140–155.
- Syahrial Apri Irfan, M. (2019). *Tafsir Tematik Al-Qur'an (Studi Atas Buku "Tafsir Al-Qur'an Tematik" Kementerian Agama RI)* (A. Muid N, Ed.; Cetakan Pertama). Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran.
- Syarifah, N. (2020). *Tafsir Akademik Karya Mahmud Yunus: Corak Ilmiah, Sosial Dan Intelektual Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim.* 5, 104–119. <https://doi.org/10.3250510.32505>
- Syarifuddin, M. A., & Azizy, J. (2015). Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penulisan Tafsir al-Qur'ān Indonesia. *Ilmu Ushuluddin*, 2(3), 323–343.
- Syazwana, F. (2018). *Corak Penafsiran Kalam Mahmud Yunus Dalam Tafsir Qur'an Karim* [Undergraduate thesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syukkur, A. (2020). Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farma>wi. *Jurnal El-Furqania*, 115–136.
- Taufiq, W., & Suryana, A. (2020). *Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat dalam Al-Qur'an dan Tafsirnya* (E. Zulaiha & M. Taufiq Rahman, Eds.; 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung. www.pps.uinsgd.ac.id/saas2

Wardani. (2017). *Trend Perkembangan Pemikiran kontemporer Metodologi Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia.*

Wardani, H. (2021). *Dinamika Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia* (Wardani, Ed.; 1st ed.). Zahir Publishing.

Wicaksana, M. A., Sartika, E., & Setiadi, A. (2024). Implementasi Corak 'Adabul Ijtimai Dalam Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Ikhtisar: Jurnal Pengetahuan Islam*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Zulheldi. (2015). Zulheldi - Tafsir Maudhui (Tafsir Tematik). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Hadis*, 5(1), 1–88.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).